

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan erat kaitanya dengan kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia dikatakan kurang sempurna. Ibarat pensil yang tumpul, berguna namun kurang indah. Pendidikan dapat dikatakan sangat penting dan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan maka akan meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri, baik sebagai individu ataupun sebagai warga negara Indonesia.

Sofyan Mustoip menuturkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta dan telah direncanakan sebelumnya guna membantu manusia mengangkat harkat martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan dalam diri mereka. Sejalan dengan Sofyan, Kompri menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dengan tujuan mengembangkan kemampuan diri peserta didik agar menjadi individu yang peripurna.¹ Jadi dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan disengaja secara sadar dengan tujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi dalam diri manusia sehingga dengan adanya pendidikan sebagai pegangan tersebut akan menciptakan manusia yang bermantabat serta memiliki kuliatas dalam hidup.

¹ Sofyan Mustoip dan Muhammad Japar dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 35.

Adapun kebijakan pemerintah guna mendukung terlestarnya pendidikan di Indonesia ini dibuktikan dengan adanya program wajib belajar 9 tahun pada tahun 2003, lalu dilanjutkan program wajib belajar 12 tahun pada tahun 2012 atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Menengah Universal (PMU).

Dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 tahun 2013 pasal 2 ayat (1 dan 2) disebutkan bahwa Pendidikan Menengah Universal (PMU) ini bertujuan memberikan layanan, perluasan, serta pemerataan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, khususnya setiap warga negara Indonesia yang berusia 16 (enam belas) sampai 18 (delapan belas) tahun yang berkeinginan melanjutkan pendidikan kejenjang menengah. Jadi dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan perwujudan dari dukungan pemerintah terhadap pemerataan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan adanya kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas generasi muda di negeri ini.

Nurkholis menjelaskan bahwa pada hakikatnya dalam pendidikan terkandung dua aspek penting yaitu aspek berfikir (kognitif) dan merasa (afektif). Contohnya, saat terjadi proses belajar mengajar di kelas, peserta didik tidak hanya dicucuki proses berfikir saja tetapi juga harus diikuti dengan perasaan semangat, senang, serta antusias dalam pelaksanaannya. hal ini bertujuan agar ilmu atau pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak hanya sampai telaga saja, namun juga masuk kedalam otak

dan sanubari siswa. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah membebaskan manusia, sedangkan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Dari beberapa pendapat tersebut sangat jelas diketahui bahwa para ahli pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya meliputi aspek kognitif saja namun cakupannya harus luas.² Jadi dalam proses pendidikan tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga aspek afektif yang ikut berperan penting di dalamnya.

Mustoip juga mengungkapkan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Pelaksanaan suatu pendidikan juga bermanfaat sebagai pembentuk kepribadian siswa, pembinaan moral siswa, serta menumbuhkan kembangkan perilaku religius peserta didik.³ Jadi secara umum adanya pelaksanaan sebuah pendidikan tersebut bertujuan untuk memelihara moral dan karakter anak bangsa secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penting adanya pendidikan karakter guna memperbaiki moral generasi muda yang semakin terkikis seiring kemajuan zaman.

Ni Putu Suwardani menyadari bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada krisis karakter, yang mana hal ini bisa dilihat dari fenomena di sekitar kita mulai dari banyaknya ketidak-adilan dan kebohongan-kebohongan yang terjadi di sekitar, bahkan ditingkat yang lebih tinggi sekalipun.⁴ Imam Musbikin berkata bahwa merosotnya karakter kejujuran masyarakat Indonesia ini sangat memprihatinkan,

² Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, 1, no. 1 (Nopember, 2013): 26.

³ Mustoip dan Muhammad Japar dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 37.

⁴ Ni Putu Suwardani "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 2.

dimana banyak dijumpai kasus seperti pencurian, penjual yang berbuat curang, dan korupsi yang dilakukan pejabat tinggi negeri. Melihat hal tersebut penting adanya pendidikan karakter guna membentuk kepribadian anak.⁵ Suwardani menilai bahwa praktek pendidikan di Indonesia ini belum mampu membentuk kecerdasan yang sebenarnya. Yang mana mayoritas lebih menekankan pengembangan otak kiri (kognitif) dari pada pengembangan otak kanan (afektif). Bahkan menurut Suwardani mata pelajaran yang memang di khususkan pada pendidikan karakternya seperti PAI dan Budi Pakerti ternyata pada prakteknya juga lebih menekankan pada aspek kognitif seperti hafalan atau hanya sekedar ‘tahu’.⁶ Melihat fenomena tersebut menunjukkan negara kita sedang mengalami krisis karakter, maka dari itu penting adanya pendidikan karakter sebagai upaya dalam mengarahkan generasi muda pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*values*) serta kebajikan (*virtues*) yang diharapkan nantinya bisa membentuknya menjadi insan yang bermoral. Jadi dengan adanya pendidikan karakter ini generasi muda akan dibimbing agar secara sukarela bisa mengikatkan diri dengan norma-norma serta nilai-nilai yang semestinya.⁷

Untuk mendukung adanya pembangunan karakter guna mengatasi permasalahan bangsa ini, pemerintah menjadikan rencana pembangunan karakter menjadi program pembangunan nasional. Hal ini dibuktikan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-

⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur* (Malang: Nusa Media, 2021), 2.

⁶ Suwardani “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 2-3

⁷ *Ibid*, 16.

2025, yang menjadikan pendidikan karakter menjadi landasan untuk mewujudkan pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁸

Syamsul Kurniawan menuturkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku, watak, serta tabiat peserta didik melalui kejujuran, tanggung jawab, disiplin serta gotong royong yang menekankan perasaan/sikap (afektif) tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik/*skill*.⁹ Jadi pendidikan karakter artinya usaha untuk memelihara watak, perilaku, serta tabiat siswa, dimana watak ini nantinya bisa dilihat dari tata perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu pendidikan masyarakat sangat penting sebab di dalamnya juga terdapat penanaman karakter-karakter luhur yang pada prakteknya bermanfaat dalam berinteraksi di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat.

Secara teoritis pendidikan karakter yang dilakukan secara intens bisa membentuk siswa menjadi generasi muda yang mempunyai kemampuan intelektual (*intellectual resource*) yang memungkinkan dirinya mengambil keputusan dengan bertanggung jawab (*informed and responsible judgement*) terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Maksudnya, mereka akan memiliki kematangan moral dan berfikir,

⁸ Bambang Samsul Arifin dan A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Media, 2019), 2.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 30-31.

kematangan inilah yang nantinya akan mengantarkan mereka agar mampu memilih perilaku terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang muncul seiring perkembangan serta kemajuan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang.¹⁰ Jadi dengan adanya pendidikan karakter ini akan menghasilkan generasi muda yang memiliki tanggung jawab yang tidak mengesampingkan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan tahap pra-lapangan yang dilakukan peneliti dengan memakai teknik observasi di SMPN 1 Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, di peroleh hasil bahwa sekolah ini bisa dikatakan sangat peduli akan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diterapkan di sekolah ini seperti kegiatan jumat bersih, sholat Dhuhur berjamaah, sholat Dhuha, ceramah Dhuha, literasi pagi, pembacaan al-Qur`an setiap pagi, pembacaan Asmaul Husna setiap jumat pagi, serta adanya kantin kejujuran, serta masih banyak lagi.¹¹ Dari observasi ini juga, menarik perhatian peneliti untuk lebih jauh menggali informasi terkait penyelenggaraan pendidikan karakter kantin kejujuran dalam rangka membentuk karakter jujur peserta didik guna mencapai kesejahteraan bersama mulai dari hal kecil seperti ini. Karena seperti yang diketahui bahwa kesejahteraan suatu negara tidak hanya bergantung kepada kecerdasan dan keberhasilan para pemimpinnya dalam mengatur ketatanegaraanya, atau juga sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusianya, melainkan suatu negara bisa dikatakan maju seutuhnya

¹⁰ Suwardani "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, 16-17.

¹¹ Observasi (4 Oktober 2021)

sebab adanya pengaruh kualitas moral bangsanya yang menjadi sumber kesajahteraan suatu negara. Moral suatu bangsa sedikit banyak memang berpengaruh terhadap kesejahteraan suatu negara, oleh karena itu generasi muda sangat perlu untuk terus dicucuk dengan pendidikan karakter agar nantinya bisa lolos dari ujian-ujian yang muncul seiring dengan adanya arus globalisasi, jadi generasi muda ini diharapkan nantinya tidak akan terpengaruh oleh hal-hal baru yang berdampak mengganggu diri sendiri serta bangsanya.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa di SMPN 1 Proppo dan memperoleh data bahwa dengan adanya penyelenggaraan kantin kejujuran ini melatihnya untuk senantiasa mempunyai sifat jujur. Berikut pernyataan siswa tersebut:

Menurut saya dengan adanya kegiatan kantin kejujuran ini sangat bermanfaat untuk saya pribadi, karena jika saya berbelanja dikantin kejujuran ini, saya seolah di ingatkan untuk selalu berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari pertimbangan yang diperoleh dari hasil tahap pra-lapangan diatas, maka diajukanlah judul “Implementasi Kantin Kejujuran sebagai Upaya dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Siswa di SMPN 1 Proppo Pamekasan” yang dipilih peneliti menjadi topik dari penelitian ini.

¹² Icha, Siswi kelas IX SMPN 1 Proppo. Wawancara Langsung (4 Oktober 2021).

B. Fokus Penelitian

Guna membantu peneliti dalam mencapai hasil yang diharapkan, maka berikut fokus penelitian yang diajukan:

1. Bagaimana penyelenggaraan kantin kejujuran di SMPN 1 Proppo dapat menanamkan karakter jujur pada siswa?
2. Bagaimana karakter jujur siswa di SMPN 1 Proppo melalui penyelenggaraan kantin kejujuran?
3. Apa faktor penghambat dalam penyelenggaraan kantin kejujuran di SMPN 1 Proppo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan kantin kejujuran di SMPN 1 Proppo dapat menanamkan karakter jujur pada siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter jujur siswa di SMPN 1 Proppo melalui penyelenggaraan kantin kejujuran.
3. Untuk mengetahui apasaja faktor penghambat dalam penyelenggaraan kantin kejujuran di SMPN 1 Proppo.

D. Kegunaan Penelitian

Berbicara mengenai manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini tentu saja sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam aspek keagamaannya, dalam hal ini dilihat dari pendidikan karakter yang dikembangkan. Selain itu terdapat pula beberapa manfaat yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Dengan adanya penelitian ini akan sangat berguna bagi mahasiswa IAIN Madura sebagai tambahan pustaka serta referensi dalam mengerjakan penelitian-penelitian dengan pokok pembahasan yang serupa.

2. Bagi perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan koleksi perpustakaan, sekaligus pendukung referensi mahasiswa sebagai tambahan materi dalam menunjang proses belajar mahasiswa.

3. Bagi sekolah (SMPN 1 Proppo)

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan untuk evaluasi sekolah, memberikan solusi terhadap permasalahan ataupun hambatan-hambatan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter jujur melalui kantin kejujuran ini.

4. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat mejadi referensi bagi guru-guru guna memaksimalkan kinerjanya dalam mengajar, karena dalam mengajar tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun penting juga dalam membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

5. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, pengalaman yang tak

terlupakan, dimana peneliti mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran sebagai bentuk tanggung jawab dalam memenuhi tugas akhir perkuliahan. Serta dengan adanya penelitian ini akan menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan bagi peneliti sebagai langkah awal sebelum terjun kedalam dunia pendidikan lebih jauh.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian dan penjelasan singkat setiap kata dari judul yang diangkat peneliti guna mencegah terjadinya perbedaan penafsiran kalimat.

1. Implementasi: menurut bambang sarwiji implementasi berarti mewujudkan rencana, memberlakukan rencana serta merealisasikan rencana. Implementasi dapat disebut juga implemen.¹³ Jadi implementasi yang dimaksud disini adalah mewujudkan rencana dalam membangun karakter siswa melalui penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah.
2. Kantin kejujuran: istilah ini berasal dari dua kombinasi kata yaitu “Kantin” dan “jujur”. Yulianti & Hartatik menyebutkan bahwa kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makan dan minuman seperti layaknya kantin pada umumnya, hanya saja tidak ada penjual atau penjaga dalam kantin ini. Makanan dan minuman yang dijual dipajang di kantin kejujuran ini, tersedia pula kotak uang untuk menyimpan uang bayaran dari pembeli makanan dan

¹³ Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), 288.

minuman.¹⁴ Jadi dalam kantin kejujuran ini aktivitas jual beli dilakukan secara mandiri oleh pembeli, disini warga sekolah yang ingin membeli makanan kecil atau minuman yang tersedia di kantin kejujuran harus meletakkan uang dalam kotak uang yang telah disediakan, jika diperlukan kembalian maka harus mengambilnya sendiri. Dengan kata lain kesadaran dan perilaku jujur pembeli sangat di butuhkan disini.

3. Upaya: upaya adalah usaha kegiatan yang menggunakan tenaga dan pikiran dalam mencapai suatu tujuan. Maka upaya berarti usaha, akal, dan ikhtiar dalam mencapai suatu maksud dan tujuan dalam memecahkan suatu persoalan¹⁵. Jadi yang dimaksud upaya disini adalah usaha yang dirancang oleh guru-guru dalam menanamkan karakter kejujuran pada diri siswa yang mana melibatkan kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu dengan cara merancang adanya penyelenggaraan kantin kejujuran.
4. Karakter jujur: Muhammad Yaumi menyebutkan bahwa karakter merupakan sikap atau perilaku seseorang terhadap orang lain yang mengandung moralitas, kebenaran, dan kebaikan dalam tindakannya.¹⁶ Sedangkan jujur menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida merupakan suatu upaya dalam menjadikan seseorang sebagai manusia yang dapat dipercaya baik perkataan

¹⁴ Yulianti & Hartatik, *Belajar Karakter di Kantin Kejujuran* (Malang: Ediide Infografika, 2016), 12.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7-8.

maupun perbuatan serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁷ Jadi karakter jujur merupakan sifat atau perilaku seseorang yang mengupayakan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan ataupun perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Kajian Terdahulu

1. Kajian terdahulu pertama, skripsi yang ditulis oleh Intan Suci dari IAIN Salatiga. Dengan judul “Implementasi Kantin Kejujuran dalam Upaya Menanamkan Sikap Jujur dan tanggung jawab Siswa SMKN 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018”. Pada penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa sistem pengelolaan katin kejujuran di SMKN 1 Salatiga ini belum sempurna, dikarenakan beberapa hal seperti kurang memadai-nya sarana prasarana kantin kejujuran ini contohnya variasi makanan yang minim, tidak tersedianya kursi dan meja makan bagi pembeli dan lain sebagainya. Namun disamping kekurangan kantin kejujuran ini, ada pula kelebihanannya yaitu kantin ini lebih diminati dari pada kantin lainnya dikarenakan letak yang strategis dan kebersihan kantin tersebut. Meskipun dari sarana kantin ini dinilai tidak sempurna. Namun, dari segi tujuan dan target yang ingin dicapai, kantin ini bisa dibilang sukses, terbukti dengan kejujuran yang diperlihatkan siswa-siswi dan petugas yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kantin kejujuran ini.

¹⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PIAUD* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2013), 190.

Persamaan: yaitu sama-sama membahas implementasi kantin kejujuran sebagai pokok permasalahan. Selain itu, peneliti dan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.

Perbedaan: yaitu terletak pada variabel Y yang dipilih. Dimana peneliti hanya mengangkat hasil dari karakter jujurnya, dan peneliti terdahulu menggunakan sikap jujur dan tanggung jawab siswa sebagai *outputnya*. Perbedaan yang kedua yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*)

2. Kajian terdahulu kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali Habib H. dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Kantin Kejujuran sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Siswa di MI Setia Bhakti Desa Tamiajeng Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Pada penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa penerapan kantin kejujuran di MI Setia Bhakti bisa dikatakan cukup berhasil dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut. Hal ini terbukti dengan hasil presentase pemasukan kantin hampir 100% sama dengan pemasukan yang seharusnya. Bukti lain dari kesuksesan kantin ini bisa dilihat dari tetap bertahannya kantin tersebut selama 3 tahun, tentu hal ini dikarenakan kantin tersebut nyaris atau hampir tidak pernah mengalami kerugian selama penyelenggaraanya.

Persamaan: yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dalam proses penelitiannya. Persamaan kedua yaitu sama-sama menggunakan kantin kejujuran sebagai titik tumpu pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Perbedaan: yaitu peneliti dan peneliti terdahulu menggunakan tingkatan jenjang pendidikan berbeda sebagai target penelitiannya, dimana peneliti menggunakan jenjang siswa menengah pertama, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan siswa sekolah dasar sebagai target penelitiannya. Perbedaan kedua terletak pada *output* atau hasil permasalahan yang diteliti, dimana peneliti mengangkat karakter jujur sebagai *output* yang diteliti, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *output* akhlak siswa yang mana cakupannya tidak spesifik dan luas. Lalu perbedaan ketiga, terletak pada jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian study kasus dalam penelitiannya.

3. Kajian terdahulu ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mustikawati dari IAIN Ponorogo dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo”. Pada penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan kantin sekolah berbasis voucher bisa dikatakan cukup berhasil, karena adanya peningkatan karakter jujur dalam diri siswa-siswanya. Pihak sekolah lebih memilih menerapkan kantin sekolah berbasis voucher dari pada menerapkan kantin kejujuran

dikarenakan terbatasnya sarana prasarana yang digunakan seperti sempitnya lokasi tempat kantin dan lain sebagainya. Selain itu kesehatan makanan dan minuman yang dijual pun menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk lebih memilih menerapkan kantin berbasis vocher ini.

Persamaan: yaitu pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan. Persamaan selanjutnya adalah adanya peningkatan kejujuran siswa melalui media 'kantin' yang mana menjadi target atau sasaran dalam penelitian ini.

Perbedaan: yaitu peneliti terdahulu memilih media kantin sekolah berbasis vocher dalam menumbuhkan karakter jujur siswa. Sedangkan peneliti memilih kantin kejujuran yang di nilai peneliti lebih menarik dalam menanamkan karakter jujur pada peserta didik. Perbedaan kedua adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian study kasus dalam penelitiannya.